

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga perguruan tinggi selama ini dicitrakan sebagai institusi pendidikan yang mengutamakan *social obligation*, yang mengembangkan kajian keilmuan secara mendalam karena mentabukan hal-hal yang bersentuhan dengan pertimbangan ekonomis praktis. Akibatnya ruang gerak menjadi sangat *elite* dan eksklusif (Muktiyo, Widodo, 2002:8). Perkembangan kebijakan otonomi perguruan tinggi yang diterapkan di semua perguruan tinggi negeri saat ini, membuat orientasi perguruan tinggi mulai mengalami pergeseran orientasi, yaitu mengarah pada orientasi *entrepreneurship*.

Lembaga perguruan tinggi bukan lagi sebagai lembaga *non-profit* yang ‘hanya’ bergerak dalam bidang ilmu dan ‘*transfer of knowledge*’, tetapi menjadi lembaga profit dengan misi ‘*transfer of knowledge*’ dan ilmu menjadi produk yang diperjual belikan. Citra perguruan tinggi dalam tataran ini menjadi satu hal yang penting sebagai bahan pertimbangan bagi konsumen dalam hal ini adalah mahasiswa ketika mereka akan memutuskan perguruan tinggi mana yang akan mereka pilih.

Lembaga pendidikan berperan serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Belajar dari sejarah perkembangannya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang

melingkupi, mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana dan zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja, corak ketimuran ala pesantren sebagai penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut (Nasution, 2001: 152)

Sumber daya manusia merupakan pilar dalam upaya meningkatkan mutu untuk mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia melalui DPR dan Presiden pada tanggal 11 Juni 2003 telah mensahkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 yaitu undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal. Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-undang Sisdiknas yang baru tersebut antara lain adalah demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, peran serta masyarakat, tantangan globalisasi, kesetaraan dan keseimbangan, jalur pendidikan, dan peserta didik.

Lembaga pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi sebagai sistem sosial, harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan dalam segala lini. Perguruan tinggi memiliki dua karakter secara umum, pertama, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem, kedua mengenali individu yang berbeda-beda dalam peserta didik yang memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan (Hamalik, 2005:23).

Perguruan tinggi merupakan penyelenggara pendidikan dengan tujuannya menyiapkan hasil lulusannya menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan akademik atau profesional dalam bidang keahliannya dengan menerapkan, mengembangkan serta memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan kebudayaan untuk meningkatkan taraf diri sendiri maupun masyarakat disekelilingnya.

Perkembangan jaman dan pergeseran nilai-nilai yang ada dimasyarakat serta dinamika internasional harus disikapi oleh perguruan tinggi agar dapat berkembang menjadi agen perubahan bagi pengembangan pribadi dalam hal ini mahasiswa sebagai pengguna langsung dari perguruan tinggi, pengembangan masyarakat atau warga serta pengembangan budaya dan bangsa.

Perubahan sosial budaya masyarakat sekarang ini tidak akan terhindari, sehingga akan menuntut lembaga pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi sebagai agen perubahan untuk dapat menjawab segala permasalahan yang ada. Lembaga pendidikan haruslah memiliki konsep dan prinsip yang jelas demi terwujudnya cita-cita tersebut, kiranya maka perlu diadakanya pembentukan kurikulum yang telah disesuaikan dengan tuntutan jaman. Konsep dari perguruan tinggi dalam menjawab perubahan sosial budaya dan tantangan di jaman sekarang dengan salah satu caranya adalah dengan menerapkan kompetensi-kompetensi yang dapat meningkatkan karakteristik dan mutu lembaga pendidikan tersebut.

Citra atau *image* menjadi satu hal yang sangat penting untuk di jual kepada calon konsumen, seperti yang dikatakan Kotler (2005:607), “citra adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek”. Keyakinan terhadap suatu objek ini dapat dimiliki oleh seseorang apabila ada transfer pesan yang tepat, dengan kata lain cara mengkomunikasikan suatu pesan tentang suatu objek akan menghasilkan efek yang positif dan menimbulkan citra yang positif bagi calon konsumen yakni mahasiswa apabila penyampaian pesan itu menggunakan kemasan yang tepat.

Citra lembaga positif yang tampil tentunya bukan sekedar citra yang sifatnya semu, tetapi benar-benar merupakan suatu citra lembaga yang harus dimiliki suatu lembaga pendidikan tinggi sesuai dengan kompetensi dan berbagai sumber daya yang dimilikinya.

Kemampuan untuk menampilkan citra yang positif bahwa perguruan tinggi suatu lembaga yang layak dipercaya, akan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan untuk mempertahankan keberadaan dan pengembangan berbagai programnya.

Citra terhadap lembaga pendidikan berhubungan dengan sikap yang berupa keyakinan dan preferensi terhadap suatu lembaga pendidikan. Konsumen dalam hal ini adalah mahasiswa dengan citra yang positif terhadap suatu lembaga pendidikan lebih memungkinkan untuk melakukan penetapan keputusan untuk memilih.

Citra merek (*Brand Image*) merupakan representasi dari keseluruhan persepsi terhadap merek dan dibentuk dari informasi dan pengalaman masa

lalu terhadap merek itu. Citra terhadap merek berhubungan dengan sikap yang berupa keyakinan dan preferensi terhadap suatu merek. Konsumen yang memiliki citra yang positif terhadap suatu merek, akan lebih memungkinkan untuk melakukan pembelian (Setiadi, 2003:180).

Citra terhadap lembaga pendidikan berhubungan dengan sikap yang berupa keyakinan dan preferensi terhadap suatu lembaga pendidikan. Konsumen dalam hal ini adalah mahasiswa dengan citra yang positif terhadap suatu lembaga pendidikan lebih memungkinkan untuk melakukan penetapan keputusan untuk memilih.

Citra lembaga pendidikan sering sekali dikaitkan dengan keberhasilan lembaga pendidikan dalam meraih peringkat atau *ranking* baik domestik maupun internasional. Lembaga pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi berkeinginan menjadi perguruan tinggi bertaraf internasional, dengan tujuan agar citra dari perguruan tinggi tersebut meningkat. Dibawah ini adalah tabel peringkat atau *ranking* dari perguruan tinggi di Indonesia berdasarkan metode pemeringkatan *Webometrics Ranking of World Universities* (WRWU) yang dikeluarkan pada Januari 2012. Perangkingan berdasarkan *Webometrics* seringkali dijadikan salah satu parameter bagi perguruan tinggi untuk melihat citra lembaga pendidikan tersebut. Perangkingan melalui *Webometrics* dipelopori oleh *Cybermetrics Lab*, sebuah group penelitian dari *Centro de Información y Documentación* (CINDOC) yang merupakan bagian dari *National Research Council* (CSIC), Spanyol. Mereka mulai melakukan perangkingan universitas pada tahun 2004, dan mempublikasikan *ranking*

universitas setiap enam bulan sekali yaitu bulan Januari dan Juli. *Webometrics* menentukan ranking universitas berdasarkan pada empat faktor utama yaitu: *Visibility, Size, Rich Files*, dan *Scholar*.

Tabel 1.1
Peringkat Pendidikan Tinggi
Versi *Webometrics*

Indonesia Rank	World Rank	University	Top South East Asia
1	249	Universitas Gadjah Mada	8
2	277	Institute of Technology Bandung	9
3	365	University of Indonesia	10
4	898	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	26
5	1024	Bogor Agricultural University	27
6	1031	Indonesia University of Education	28
7	1186	Universitas Sebelas Maret	31
8	1237	Gunadarma University	33
9	1310	Diponegoro University	36
10	1323	Universitas Sriwijaya	37
11	1342	Petra Christian University	39
12	1354	Airlangga University	40
13	1381	Universitas Islam Indonesia	41
14	1394	Universitas Negeri Malang	43
15	1397	Universitas Negeri Semarang	44
16	1439	Universitas Muhammadiyah Malang	47
17	1479	Universitas Mercu Buana	49
18	1493	Universitas Padjadjaran	50
19	1497	Universitas Sumatera Utara	51
20	1564	Universitas Hasanuddin University	54
30	2004	Universitas Udayana	77
31	2100	Ahmad Dahlan University	83
32	2216	ISI Denpasar	90
33	2251	Universitas Surabaya	93
34	2258	Universitas Lampung	94
35	2313	STMIK Jakarta	96
36	2499	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	-

Indonesia Rank	World Rank	University	Top South East Asia
38	2748	Andalas University	-
39	2864	Universitas Terbuka	-
40	2884	Maranatha Christian University	-
41	3432	Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel	-
42	3570	Universitas Pancasila	-
43	3575	Universitas Dian Nuswantoro	-
44	3608	Universitas Jember	-
45	3670	Institut Sains & Teknologi Akprind	-
46	3673	Duta Wacana Christian University	-
47	3702	UPN Veteran Yogyakarta	-
48	3747	Bina Nusantara University	-
49	3820	UPN Veteran Jawa Timur	-
50	3857	Universitas Katolik Parahyangan	-
120	9642	STMIK STIE Asia	-
121	9803	Universitas Widya Kartika	-
122	9833	Universitas Pasundan	-
123	9870	Universitas Semarang	-
124	9887	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	-
125	9887	YAI Universitas Persada	-
126	9939	STISI Telkom	-
127	10097	Universitas Tanjungpura	-
128	10168	Lembaga Pendidikan Perkebunan	-
129	10261	ISI Surakarta	-
130	10306	STMIK & AMIK Logika	-

(Sumber : Diolah dari *Webometrics Ranking of World Universities*)

Metode perangkingan selain dari *Webometrics* yang saat ini masih sering dijadikan acuan yakni *Academic Ranking of World Universities* (ARWU) dari *Shanghai Jia Tong University*, *Times Higher Education Supplement (THES)*, *QS World Universities Rankings* (THES=QS), dan

Performance Ranking of Scientific Papers for World Universities (SPWU) dari *National Taiwan University*.

Kompetensi akademik mahasiswa merupakan salah satu unsur penting bagi peningkatan Citra Lembaga Pendidikan. Keberhasilan mahasiswa dalam akademik dengan tercapainya kompetensi yang ditetapkan merupakan nilai yang diperhitungkan untuk mengukur sejauh mana lembaga pendidikan tersebut menjalankan fungsinya.

Rasa keberhasilan di bidang akademik didefinisikan oleh Bandura (2002:10) sebagai “*personal judgments of one’s capabilities to organize and execute courses of action to attain designated types of educational performances*”. Rasa keberhasilan bidang akademik ialah penilaian diri seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisir dan menjalankan rangkaian perilaku dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, “rasa keberhasilan ialah rasa percaya diri akan kemampuan mengorganisir dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan mengatur situasi prospektif” (Bandura, 1997:17). Rasa keberhasilan dalam konteks pembelajaran ialah upaya untuk mencoba supaya mahasiswa bersungguh-sungguh *straight in self* untuk belajar lebih baik sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman keberhasilan.

Bandura (2002:20) memberikan hipotesa bahwa rasa keberhasilan mempengaruhi tingkat usaha, ulet, dan memilih aktivitas. Rasa keberhasilan yang tinggi akan membuat: 1) Mahasiswa siap berpartisipasi lebih banyak menyelesaikan tugas belajar, 2) Bekerja keras, 3) Memiliki ketekunan lebih

lama ketika menghadapi kesulitan dibanding mereka yang meragukan kemampuannya sendiri, 4) Mendorong dirinya mencari berbagai macam usaha meningkatkan prestasi dan kesejahteraan personal, 5) Mahasiswa di dalam dirinya mempercepat ketertarikan pada satu hal dan larut dalam keasyikan beraktivitas, 6) Mahasiswa merasa tenang karena *self-efficacy*, 7) Menjadikan tugas-tugas sulit sebagai tantangan, dan terpacu untuk memecahkannya, 8) Merencanakan tujuan yang menantang dan memelihara komitmen dengan kuat, 9) Berusaha keras secara terus menerus melawan kemalasan, 10) Jika mahasiswa mengalami kegagalan, maka ia dengan cepat memperbaikinya dan menata diri kembali.

Citra lembaga pendidikan tidak terlepas dilihat juga dari kompetensi sosial mahasiswa dari lembaga pendidikan tersebut. Kompetensi sosial mahasiswa adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu.

Kompetensi sosial mahasiswa tidak terlepas dari pengembangan *Social Studies* atau IPS dengan fungsi mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan

potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di lembaga pendidikan diorganisasikan secara baik (Maryani dan Syamsudin, 2009, tersedia di http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf).

Hubungan sosial yang dijalin oleh mahasiswa baik terhadap antara mahasiswa dan mahasiswa, mahasiswa dan dosen, mahasiswa dengan lembaga pendidikan, maupun mahasiswa dengan masyarakat secara umum merupakan cerminan dari citra untuk lembaga pendidikan dimana mahasiswa tersebut berada untuk tercapainya tujuan individu dan lembaga. Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan dan situasi yang dihadapi serta nilai individu (Gullota dkk, 1990:70). Individu mahasiswa dengan kompetensi sosial yang lebih baik akan bisa lebih memahami diri sendiri, memahami norma sosial, senang menjaga ketentraman, terbuka, bersikap penuh dengan pertimbangan pada orang lain dan mampu mengatur emosinya. Individu mahasiswa yang memiliki kempotensi sosial disukai oleh orang lain disekitarnya karena secara emosional menyenangkan.

Kompetensi sosial yang dimiliki individu mahasiswa akan membawa individu dan lembaga pendidikan kearah positif dan efektif sehingga mampu

mencapai tujuan yang diinginkan sehingga akan berdampak kepada citra lembaga pendidikan tersebut.

Institusi pendidikan terlebih pendidikan tinggi sesuai dengan perkembangan waktu, saat ini dihadapkan dengan tantangan global. Kondisi pasar bebas yang saat ini dihadapi Indonesia menimbulkan berbagai pengaruh pada keberadaan perguruan tinggi di tanah air. Keberadaan perguruan tinggi dalam masyarakat di masa kini di era segala sesuatu begitu terbuka, namun sekaligus juga begitu rentan dengan berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, menuntut perguruan tinggi harus mampu menampilkan citra yang positif sebagai lembaga berkualitas yang peduli dengan kondisi masyarakat dan adaptif terhadap berbagai perkembangan maupun tuntutan masyarakat.

General Agreement on Trade and Tariff in Services (GATTs) atau Perjanjian umum tentang perdagangan, tarif dan jasa yang telah diterima oleh pemerintah Indonesia merupakan pintu masuknya perguruan tinggi asing untuk menyediakan jasa layanan pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagai konsekuensi Undang-undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 65, Bab XVIII tentang Penyelenggaraan Pendidikan Oleh Lembaga Negara Lain, maka perguruan tinggi asing dapat menyelenggarakan pendidikannya di Indonesia.

Ekspansi perguruan tinggi asing ke Indonesia saat ini telah dimulai, berbagai cara dilakukan mulai dari hanya dalam bentuk kerjasama dengan konsultan pendidikan yang ada di Indonesia, kemudian dengan cara mendirikan cabang unit pendidikannya di Indonesia, sampai dengan melalui

mekanisme kerjasama dengan perguruan tinggi di Indonesia hanya untuk tujuan mendapatkan mahasiswa unggulan dari Indonesia.

Upaya perguruan tinggi Indonesia untuk mengantisipasi persaingan globalisasi pendidikan tersebut dengan salah satu upaya melalui kolaborasi yang kuat antar perguruan tinggi baik secara nasional maupun regional untuk menghadapi tantangan bersama. Peningkatan mutu perguruan tinggi melalui kerjasama saling menguntungkan diharapkan akan meningkatkan kapasitas dan daya saing bangsa dalam bidang pendidikan yang pada gilirannya akan memperkuat masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 16 November 2007 sesuai dengan ide yang di gagas oleh UNESCO dalam upaya menjamin kesetaraan dan pengakuan pendidikan tinggi, ijazah dan gelar di kawasan Asia dan Pasifik maka Presiden RI telah mengeluarkan PP No 103 tahun 2007 tentang pengesahan *Regional Convention on the Recognition of Studies, Diplomas, and Degrees in Higher Education in Asia and the Pacific* (tersedia di <http://www.depdagri.go.id/produk-hukum/category/peraturan-presiden/000031>). Untuk itu setiap perguruan tinggi di Indonesia harus mengantisipasi dan mempersiapkan diri dan mengantisipasi konsekuensi dari konvensi tersebut.

Di negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa dan mengikuti program *Erasmus Mundus*, yaitu pola kerjasama antar beberapa universitas yang menghasilkan konsorsium beberapa perguruan tinggi dalam suatu bidang studi tertentu dengan membebaskan mahasiswa yang terdaftar dalam program

ini diwajibkan untuk menyelesaikan pendidikannya dengan setidaknya mengambil kuliah di tiga universitas anggota konsorsium.

Namun sebetulnya selain program tersebut, telah terdapat suatu kegiatan yang dikenal dengan skema *Bologna Accord*, yaitu konsep kerjasama antara perguruan tinggi yang dilakukan oleh universitas-universitas di negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Dimana mahasiswa yang terdaftar di suatu universitas dapat mengambil dan mengikuti bagian dari program pendidikan (kuliah) di universitas lain sebagai bagian dari program pendidikannya. Hal itu mengakibatkan mobilitas dan akses dari mahasiswa menjadi lebih luas, dengan demikian menimbulkan suatu konsekuensi umum dimana otomatis harus ada standarisasi dari universitas-universitas yang tergabung di dalamnya, yang telah disepakati secara bersama sehingga menjamin keselarasan diantara negara anggota.

Indonesia sendiri, sebagai upaya menindaklanjuti hal tersebut, maka pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi berupaya membuat suatu strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (*Higher Education Long Term Strategy*, HELTS) tahun 2003-2010. Dengan penekanan penempatan perguruan tinggi sebagai kunci untuk memperkuat daya saing bangsa melalui peningkatan mutu pendidikan tinggi agar mampu mengembangkan potensi mahasiswa secara optimal. Untuk dapat menjalankan fungsinya tersebut maka perguruan tinggi harus bersifat otonom dan memiliki tata sehingga dapat mengantisipasi hal-hal yang terjadi secara cepat dan fleksibel. Hal tersebut berdampak pada daya saing perguruan tinggi yang

mendorong terciptanya kemandirian dalam memobilisasi sumber daya yang dimilikinya, pengembangan program serta pendayagunaan segala aset yang dimilikinya secara optimal. Melalui kemitraan tersebut diharapkan akan terjadi *resource sharing* di antara perguruan tinggi yang berkolaborasi.

Kenyataannya, saat ini di lingkup nasional sendiri telah banyak perguruan tinggi yang menyelenggarakan program kerjasama pendidikan baik dengan perguruan tinggi lokal maupun dengan perguruan tinggi dari negara lain. Adapun program kerja yang dilakukan adalah antara lain dapat berupa program kembar, *dual degree*, hingga mekanisme *feeder*. Namun demikian sejauh ini kerjasama pendidikan antara perguruan tinggi tersebut belum berlandaskan suatu kebijakan dan atau ketentuan baku yang mampu memberikan jaminan kualitas layanan pendidikan bagi masyarakat.

Upaya meningkatkan daya saing maka adalah baik bila perguruan tinggi di Indonesia mencoba membangun kerjasama dengan universitas lain di lingkup regional untuk menghadapi pesaing. Meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dengan kerjasama antara universitas di daerah regional yang sama pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di semua negara peserta dan pada akhirnya akan menimbulkan suatu penguatan bagi regional tersebut.

Satu terobosan yang dilakukan Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia serta menuju *world class university* adalah menyelenggarakan kerjasama dalam “*Student Mobility and Credit Transfer Programme in Malaysia-Indonesia-Thailand*” atau Program

Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit yang direalisasikan pada tahun 2010. Program ini telah disepakati oleh tiga Negara yaitu Malaysia, Indonesia dan Thailand (MIT). Kesepakatan tiga negara dalam transfer kredit meliputi bidang perkebunan, bahasa dan budaya, perhotelan dan pariwisata, bisnis internasional, dan ilmu teknologi pangan. Kerjasama ketiga negara, dilakukan dalam bentuk pertukaran mahasiswa untuk studi pada ketiga negara tersebut dan diakui kredit semesternya, dengan *tuition fee* ditanggung oleh masing-masing perguruan tinggi penerima, sedangkan biaya perjalanan dan biaya hidup ditanggung oleh pemerintah masing-masing negara pengirim.

Tujuan program transfer kredit adalah diakuinya sistem pembelajaran yang ditawarkan oleh perguruan tinggi di Indonesia dalam wujud pengakuan kredit oleh perguruan tinggi di negara lain. Terbangunnya jejaring dengan masing-masing perguruan tinggi dalam rangka menciptakan peluang dan kerjasama sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan mutu pendidikan masing-masing perguruan tinggi. Terciptanya citra baik dari masyarakat terhadap perguruan tinggi karena adanya pengakuan dari perguruan tinggi asing. Terdorongnya iklim akademik yang lebih berkembang dan bermutu karena adanya pertukaran budaya belajar dari mahasiswa yang berkesempatan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi negara masing-masing. Diperolehnya nilai tambah wawasan internasional dan pengakuan dengan adanya kredit yang diberikan oleh perguruan tinggi asing. Bertambahnya pengalaman belajar, wawasan mahasiswa masing-masing negara dalam mengenal lebih dekat kultur kehidupan masyarakat maupun kultur pendidikan

masing-masing negara, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pola pikir masing-masing.

Student Mobility and Credit Transfer Programme atau disebut Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit ini menerapkan kompetensi akademik dan kompetensi sosial yang sangat ketat bagi mahasiswa yang akan mengikuti program ini, sesuai dengan yang telah disepakati oleh perguruan tinggi yang mengikuti kegiatan ini dari tiga negara yaitu Malaysia-Indonesia-Thailand.

Penetapan makna kompetensi dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab, yang dimiliki seseorang sebagai syarat kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, seorang yang kompeten harus dapat memenuhi persyaratan: 1) Landasan kemampuan pengembangan kepribadian, 2) Kemampuan penguasaan ilmu dan ketrampilan (*know how and know why*), 3) Kemampuan berkarya (*know to do*), 4) Kemampuan mensikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab (*to be*), dan 5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme, dan kedamaian (*to live together*).

Seseorang akan dikatakan kompeten pada suatu bidang, jika telah memenuhi 3 domain kompetensi pada bidang tersebut, yaitu domain *Skill*

(Ketrampilan/Psikomotorik), domain *Knowledge* (Pengetahuan/Kognitif) serta domain *Attitude* (Sikap/Afektif).

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi di Pasal 1, dalam keputusannya yang dimaksud dengan Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas- tugas di bidang pekerjaan tertentu. Pasal 2, 1) Kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas: (a). kompetensi utama; (b). kompetensi pendukung; (c). kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama. 2) Elemen-elemen kompetensi terdiri atas: (a). landasan kepribadian; (b). penguasaan ilmu dan keterampilan; (c). kemampuan berkarya; (d). sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; (e). pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Kompetensi akademik mahasiswa yang diterapkan di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit adalah unsur-unsur dari kompetensi akademik mahasiswa yang dihasilkan dari program ini dapat diterima dan diakui oleh perguruan tinggi negara lain, sehingga kapasitas dan mutu dari mahasiswa yang dihasilkan dapat bersaing di dunia internasional. Salah satu kompetensi akademik yang harus dipenuhi oleh mahasiswa yang akan mengikuti program ini adalah kemampuan berbahasa asing yaitu bahasa Inggris yang menjadi suatu keharusan, dikarenakan dalam proses

pembelajaran dan dalam berinteraksi dengan mahasiswa asing yang akan datang untuk belajar (*inbound students*) dalam menggunakan bahasa Inggris.

Ketentuan mata kuliah yang dapat ditempuh oleh mahasiswa internasional di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit ini adalah mata kuliah yang sudah disepakati oleh perguruan tinggi yang menerima dengan perguruan tinggi yang mengirim mahasiswa, dengan demikian kompetensi akademik mahasiswa dari program ini sudah mengarah kepada internasionalisasi kurikulum pendidikan yang nantinya mahasiswa dapat bersaing di dunia internasional.

Kompetensi sosial mahasiswa lebih dititik beratkan kepada kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik lingkungan kampus, maupun lingkungan kerja atau masyarakat. Kompetensi sosial ini dapat diamati gejalanya lewat intensitas hubungan antara sesama mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan masyarakat baik orang-orang pekerja maupun masyarakat umum

Mulyadi (1999:53) mengatakan bahwa keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan sosial yang tinggi. Individu yang sukses biasanya memiliki kepandaian bergaul, pandai mencari teman, dan mampu menjaga perasaan orang-orang yang menjadi temannya. Proses sosialisasi dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : keluarga dan pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah dan sistem pendidikan nasional. Kemampuan sosial remaja mendorong berkembangnya kompetensi sosial remaja. Kompetensi sosial merupakan

keterampilan yang mengacu pada keterampilan sosial, emosional, kognitif serta keterampilan berperilaku yang membuat remaja akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri (Sarason, dalam Berman, 1992:27).

Program pendidikan di suatu perguruan tinggi mampu mengembangkan pengetahuan sekaligus mengembangkan kepribadian karena manusia tidak membutuhkan kepandaian saja, namun juga membutuhkan kemampuan sosial dan emosi. Kemampuan sosial disini adalah kemampuan untuk memahami situasi sosial, yang kemudian mempengaruhi kemampuan memilih perilaku yang tepat guna menghadapi situasi sosial tertentu, sehingga individu akan dapat membawakan diri sesuai dengan tuntutan situasi sosial. Individu yang mempunyai kemampuan tersebut dikatakan mempunyai kompetensi sosial. Coleman dan Haneman (dalam Rahmat, 2003:54). Kompetensi sosial akan membantu dalam melakukan penyesuaian sosial dan membangun hubungan antar pribadi yang berkualitas.

Kompetensi sosial merupakan hal yang dipelajari sedikit demi sedikit dari pengalaman seseorang dan mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi seseorang, karena kompetensi sosial merupakan indeks dan prediktor untuk penyesuaian diri yang sehat. Kompetensi sosial juga ikut menentukan proses penyesuaian sosial dan kualitas hubungan antar pribadi. Perkembangan kompetensi sosial dipengaruhi bimbingan di rumah (anggota keluarga), di sekolah termasuk di perguruan tinggi, dan juga adanya kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki di masyarakat (Hurlock, 1995:25).

Kompetensi sosial mahasiswa yang diterapkan di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit adalah mahasiswa yang mampu mengembangkan kepribadian dalam berinteraksi di lingkungannya, terlebih di iklim pendidikan internasional dimana terdapat mahasiswa asing dengan budaya yang berbeda, sehingga mahasiswa yang akan ikut dalam program ini haruslah mahasiswa yang mempunyai kompetensi sosial yang lebih. Mahasiswa yang akan dipilih diprogram ini adalah mahasiswa yang mendaftar dengan memiliki selain prestasi akademik, prestasi non akademik yang unggul akan diutamakan, dengan dibuktikan penghargaan-penghargaan non akademik selama studi. Keahlian dalam bidang seni dan budaya mahasiswa yang dapat dipertunjukkan atau dipublikasikan dinegara lain merupakan kompetensi sosial mahasiswa yang dapat dipertimbangkan untuk dapat mengikuti Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit. Selain itu kemampuan dalam bidang olahraga apabila dimiliki oleh mahasiswa jauh lebih baik agar selama masa perkuliahan para mahasiswa dapat menjaga kondisi kesehatan dengan berolahraga untuk dapat mengikuti perkuliahan secara prima.

Penelitian ini sangat ingin mengetahui tentang "Pengaruh Kompetensi Akademik Mahasiswa dan Kompetensi Sosial Mahasiswa Terhadap Citra Lembaga Pendidikan, survey pada mahasiswa perguruan tinggi Indonesia yang melaksanakan Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi akademik mahasiswa dan kompetensi sosial mahasiswa di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit terhadap citra lembaga pendidikan yang melaksanakan program tersebut?
2. Bagaimana kompetensi akademik mahasiswa di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit?
3. Bagaimana kompetensi sosial mahasiswa di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh kompetensi akademik mahasiswa dan kompetensi sosial mahasiswa di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit, terhadap citra lembaga pendidikan di Indonesia yang melaksanakan program tersebut.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh kompetensi akademik mahasiswa di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit terhadap citra lembaga pendidikan.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh kompetensi sosial mahasiswa di Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit terhadap citra lembaga pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai kompetensi akademik mahasiswa, kompetensi sosial mahasiswa, citra lembaga pendidikan dan Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit. Selain itu dapat memberikan masukan kepada peneliti lain yang akan meneliti berkenaan dengan kompetensi akademik mahasiswa, kompetensi sosial mahasiswa, citra lembaga pendidikan dan Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi suatu masukan bagi lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lembaga pendidikan yang melaksanakan Program Mobilitas Mahasiswa dan Transfer Kredit dalam upaya meningkatkan citra lembaga melalui kompetensi akademik mahasiswa dan kompetensi sosial mahasiswa.